

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Bullying sering kita kenal dengan istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi (Sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan perilaku yang dikarakteristikan dengan melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang yang disertai adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya (Rigby & Thomas, 2010). Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang, meninju, atau menggigit, secara verbal seperti membentak, mengancam, melecehkan, secara relasional seperti mengucilkan atau menyebarkan isu, dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying* (Olweus, 1993; Heath & Sheen, 2005; National Crime Prevention Centre of Canada, 2008, American Association of School Administrators, 2009; Jing, et al., 2009).

Prevalensi *bullying* seluruh dunia juga bervariasi mulai dari 9% sampai 54% pada remaja (Nansel, et al., 2004). Data *Health Behaviour in School-Aged Children* (HBSC) tahun 2006 menunjukkan prevalensi *bullying* di seluruh dunia antara usia 13 tahun 8,6 % - 45,2 % pada anak laki-laki dan 4,8 % - 35,8 % pada anak perempuan (Craig et.al., 2009). Anak laki-laki memiliki keterlibatan dalam *bullying* sebesar 14% dan 13,7% untuk anak perempuan di Inggris (Vanderblit & Augustyn, 2010).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. Hasil survey yang dilakukan oleh *C. S Mott Children's Hospital National* diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak (Davis, 2010). Masalah tersebut dikategorikan mengkhawatirkan karena mengingat tingginya angka kejadian *bullying* pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh Hymel (2008) dalam *American Assosiation of School Administration* (2009) mengenai angka kejadian *bullying* yang bervariasi di berbagai negara. Sekitar 9% - 73% pelajar melapor bahwa mereka melakukan

bullying terhadap pelajar lain dan 2% - 36% lainnya menyatakan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying*.

Masih sedikit data di Indonesia yang menjelaskan mengenai angka kejadian *bullying* di sekolah. Sebuah studi menyebutkan bahwa 67% pelajar di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa di sekolahnya terjadi *bullying* (Eunike & Kusnadi, 2009). Data tersebut masih bersifat umum karena penelitian tidak hanya dilakukan di sekolah menengah pertama, akan tetapi juga dilakukan di sekolah dasar dan menengah atas (Khairani, 2006). Kemungkinan fenomena *bullying* di sekolah menengah pertama ini akan semakin banyak ditemui dan menjadi fenomena gunung es. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *bullying* di sekolahnya (Latifah, 2012).

Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar juga tidak terlepas dari perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Namun, tidak banyak data tentang *bullying*. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Yogyakarta tercatat hanya tiga kasus yang dilaporkan dari tahun 2008-2010 (Gustina, 2011).

Bullying merupakan masalah kesehatan masyarakat dan memberikan dampak panjang yang serius terhadap kesehatan mental dan fisik bagi korban (Craig et al., 2007). Dampak yang diakibatkan *bullying* tidak hanya berlaku untuk korbannya, namun juga pelakunya. *Bullying* merupakan resiko serius untuk psikososial dan penyesuaian akademis baik untuk korban dan pengganggu (Nansel et al., 2004). Dampak tindak kekerasan seperti *bullying* bisa menyebabkan terjadinya gangguan perilaku, keterlambatan perkembangan, depresi, gangguan konsentrasi di sekolah, dan trauma emosi (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980).

Menurut Gesell dalam Hurlock (1980) remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak serta

tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Menurut Biehler (1972) dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja berusia 12-15 tahun ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangannya, ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi dan cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying*, karena dengan pengendalian diri, individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan diri sehingga secara emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya anak mampu membina hubungan baik dengan teman serta dapat menjaga hubungan pertemanan tersebut agar tidak melukai perasaan maupun fisik temannya (Zahara, 2011).

Dalam hal ini kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap siswa dalam pengendalian emosinya. Dengan kecerdasan emosi yang baik, siswa akan mampu memahami perasaannya, mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan bagi dirinya dan orang lain sehingga dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik siswa akan lebih mampu menjaga perilakunya (Goleman, 1999).

Hasil penelitian Zahara (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan subjek demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan subjek.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP X Bantul dalam periode tahun ajaran 2013-2014 dapat diketahui bahwa Guru Bimbingan Konseling sudah menangani jumlah perilaku agresif atau *bullying* verbal, fisik, dan psikologis sebesar 12,8 %. Mengingat angka tersebut adalah kasus yang tertangani artinya kasus yang tersembunyi kemungkinan masih banyak lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa di sebuah Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bantul” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa di sebuah SMP Kabupaten Bantul.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk menganalisis tingkat kecerdasan emosional siswa di sebuah SMP Kabupaten Bantul.
 - b. Untuk menganalisis tingkat perilaku *school bullying* siswa di sebuah SMP Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa sehingga dapat menambah berkembangnya ilmu pengetahuan dibidang keperawatan.
2. Bagi institusi pendidikan dapat menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan dalam hal hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa.
3. Bagi pihak sekolah dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa.
4. Bagi orang tua dapat menambah informasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying*.

5. Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan penelitian khususnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa.

E. Keaslian Penelitian

1. Klomek *et.al.*, (2007) melakukan penelitian tentang “*Bullying, depression, and suicidality in adolescent*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai hubungan antara perilaku *bullying* dan depresi, keinginan bunuh diri, dan usaha bunuh diri kalangan remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9 sampai 12 di (n=2342) di enam sekolah di Kota New York dari tahun 2002 sampai 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9% dari sampel dilaporkan menjadi korban, dan 13% dilaporkan perilaku *bullying* lainnya sering terjadi. Keterlibatan remaja baik korban atau pelaku *bullying* terkait dengan resiko tinggi depresi, keinginan dan usaha bunuh diri dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Namun, keterlibatan yang jarang dalam perilaku *bullying* juga terkait peningkatan risiko depresi dan bunuh diri terutama kalangan remaja perempuan. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel dependen dan perbedaan penelitian ini adalah pada metode, sampel, dan lokasi penelitian.
2. Wahyuni, (2010) meneliti tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja. Subjek penelitian ini adalah 132 siswa-siswi kelas tiga di salah satu SMP swasta Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja dengan nilai $F = 8,530$, $p = 0,001$, dan sumbangan afektif sebesar 11,7%. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi

terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja, diperoleh nilai $t = 2,749$, $p = 0,007$, dengan sumbangan afektif sebesar 4,76%. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja, diperoleh nilai $t = -3,269$, $p = 0,001$, dengan sumbangan afektif sebesar 6,91%. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel dependen dan perbedaan dengan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah pada variabel independen, metode penelitian dan lokasi penelitian.

3. Duana, (2010) meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi pada remaja siswa SMP dengan intensi melakukan *bullying* di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi pada remaja siswa SMP dengan intensi melakukan *bullying* di sekolah. Subjek penelitian ini berjumlah 93 siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 14 Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi pada remaja siswa SMP dengan intensi melakukan *bullying* di sekolah berdasarkan koefisien korelasi (r) = -0,203 dengan $p = 0,025$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 4,1% untuk memprediksi intensi melakukan *bullying* pada remaja siswa SMP. Persamaan pada penelitian ini adalah pada variabel dependen dan independen serta analisa data. Perbedaan penelitian ini adalah jumlah sampel dan lokasi penelitian.